

MODEL PENELUSURAN BIAYA OVERHEAD PADA RUMAH SUTRA SABBENA SOPPENG

Ahmad Eriadi¹⁾, Syamsu Alam^{2)*}, Nurfadila³⁾

¹Program Studi Akuntansi UMI Makassar
ahmaderiadi@gmail.com

²Dosen FEB Prodi Akuntansi UMI Makassar
syamsu.alam@umi.ac.id

³Dosen FEB Prodi Akuntansi UMI Makassar
nurfadila.nurfadila@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to trace the absorption of overhead costs in the production process at Sabbena Soppeng's silk house, to identify appropriate cost drivers in allocating overhead costs to products that are accurate and do not occur distortion. This research uses descriptive method. Collecting data through interviews, observation, documentation. The analysis was carried out by applying a two-stage activity-based costing model. First, trace overhead costs to the "cost pool". Second, trace the overhead costs to the product using multiple cost drivers. The results showed: a) the product category "Kain Sutera" shows a smaller difference of Rp. 3,253.62; b) product category "Sarung sutra ST-0 Standar" shows a bigger difference of Rp 10,997.4; c) product category "Sarung sutera ST-1 Standar" shows a bigger difference of Rp 22,420.49; d) product category "Sarung sutera ST-Sedang" shows a bigger difference of Rp. 28,352.51; e) product category "Sarung Sutera ST-ASL" shows a bigger difference of Rp. 278,342.75. The difference is due to the fact that the traditional overhead system does not use several cost drivers. Meanwhile, the ABC system uses a multi cost driver in charging BOP. So that with the ABC System it is considered that the BOP allocation is more accurate.

Keywords : Activity Based Costing, Cost of Production.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelusuri serapan biaya overhead dalam proses produksi pada "silk house" Sabbena Soppeng, mengidentifikasi cost driver yang sesuai dalam pengalokasian biaya overhead ke produk yang akurat dan tidak terjadi distorsi. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menerapkan model activity based costing alokasi dua tahap. Pertama, menelusuri biaya overhead ke "cost pool". Kedua menelusuri biaya overhead ke produk dengan menggunakan multiple cost driver. Hasil menunjukkan : a) produk kategori "Kain Sutera" terlihat selisih lebih kecil Rp 3.253,62; b) Produk kategori "Sarung sutra ST-0 Standar" terlihat selisih lebih besar Rp 10.997,4; c) produk kategori "Sarung sutera ST-1 Standar" terlihat selisih lebih besar Rp 22.420,49; d) produk kategori "Sarung sutera ST- Sedang" terlihat selisih lebih besar Rp 28.352,51; e) produk kategori "Sarung Sutera ST-ASL" terlihat selisih lebih besar Rp 278.342,75. Perbedaan disebabkan karena sistem pembebanan biaya overhead tradisional tidak menggunakan beberapa cost driver. Sedangkan ABC system menggunakan multi cost driver dalam membebankan BOP. Sehingga dengan ABC System dipandang alokasi BOP lebih akurat.

Kata Kunci : Activity Based Costing, Harga Pokok Produksi.

1. PENDAHULUAN

Activity Based Costing System (ABC System) adalah metode perbaikan sistem kalkulasi biaya tradisional terhadap alokasi biaya *overhead* yang dianggap lebih akurat dan relevan. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang sangat penting. Biaya ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk (Lanen et al., 2017). *ABC System* sangat cocok diterapkan pada perusahaan maupun UMKM yang menghasilkan berbagai produk.

Rumah Sutera (RS) Sabbena Soppeng adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang beroperasi sejak 1991 sampai sekarang, bergerak dalam bidang industri pembuatan kain dan sarung sutera. Proses produksinya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), memerlukan kecermatan dalam membebaskan biaya sesuai serapan yang telah dikonsumsi oleh aktivitas setiap produk.

Penetapan biaya pada RS Sabbena Soppeng disinyalir tidak akurat dan terjadi distorsi. *ABC System* akan memperlihatkan perhitungan biaya dengan membebaskan biaya *overhead* ke produk dengan beberapa pemicu biaya (*cost driver*) sehingga menghasilkan informasi biaya yang akurat dan tidak terdistorsi.

Penelitian bertujuan mengetahui perhitungan harga pokok produksi sutera di RS Sabbena Soppeng, yang bisa menyediakan informasi yang akurat sebagai dasar penetapan harga jual.

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Biaya

Horngren et al., (2016) mengartikan biaya adalah pengorbanan sumber daya untuk tujuan tertentu. Niasti et al., (2019) biaya adalah bentuk pengeluaran yang diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam suatu organisasi.

RS Sabbena Soppeng, membagi biaya menjadi dua yaitu biaya operasional dan biaya produksi. Biaya operasional berkaitan dengan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya

overhead. Adapun serapan biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Produksi Periode Kuarta I 2020

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Baku	30.195.000
2	Biaya Tenaga Kerja	12.950.000
3	Biaya Overhead	10.086.750
Total Biaya		54.011.750

Source : RS Sabbena Soppeng

Objek Biaya

Menurut Reveco et al., (2019), Kissa et al., (2019) objek biaya adalah bentuk pengukuran, menelusuri dan mengalokasikan biaya pada produk yang dihasilkan dengan mengembangkan aspek variasi produk atau layanan. Hernanto, (2017) mengatakan objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biaya tersendiri.

Objek biaya diartikan sebagai wadah untuk mengakumulasi dan mengukur aktivitas biaya. Tujuan biaya dapat dimanfaatkan untuk menelusuri biaya untuk memperoleh objektivitas biaya yang dapat diandalkan dalam memperoleh hasil ukuran biaya yang berarti bagi suatu lingkup organisasi. Objek biaya pada RS Sabbena Soppeng adalah hasil produksi yang dihasilkan berupa Kain dan Sarung Sutera dengan berbagai tipe.

Harga Pokok Produksi

Menurut Garrison et al., (2016) harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang berhubungan dengan barang yang diselesaikan dengan periode tertentu. Menurut Lin Chen et al., (2014) harga pokok produksi merupakan dasar menetapkan harga jual produk atau jasa.

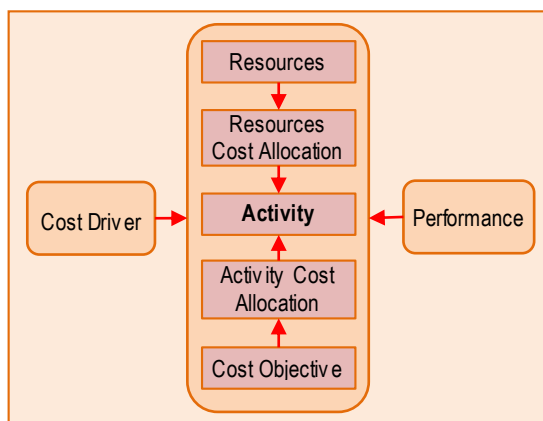
Menurut Suryadi, (2018), Hetika & Sari, (2019) dan Bustami & Nurlala, (2013), harga pokok produksi merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Pada dasarnya harga pokok produk pada perusahaan dapat dimanfaatkan untuk melihat apakah produksi memberikan laba yang optimal atau sebaliknya.

Activity Based Costing System

Menurut Shigaev, (2015) dan Lanen et al., (2017) ABC adalah skema alokasi dua tahap dalam perhitungan biaya, pada tahap pertama membebankan biaya pada aktivitas, kemudian membebankannya pada produk berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Al Hanini, (2018) dan Almeida & Cunha, (2017) ABC adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya dan distribusi biaya *overhead* ke produk akhir berdasarkan pemicu biaya produk atau jasa.

Menurut Yang, (2018) dan Gui et al., (2019) ABC adalah metode perhitungan biaya yang ditelusuri ke aktivitas yang diidentifikasi berdasarkan pemicu biaya yang beragam. ABC menurut Esmalifalak & Albin, (2014) metode perbaikan sistem perhitungan secara tradisional, akan tetapi penggunaan metode ABC dianggap terlalu rumit sehingga menunjukkan bahwa adopsi ABC System tetap rendah.

Campanale et al., (2014), Garrison et al., (2016), Pezzi et al., (2020), Ning et al., (2019) dan Paula et al., (2020) mendefinisikan ABC adalah metode perhitungan biaya berdasar aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya yang akurat kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategis bertujuan untuk mengoptimalkan dan menginformasikan analisis keuangan organisasi, alokasi sumber daya, dan aliran kerja operasional.

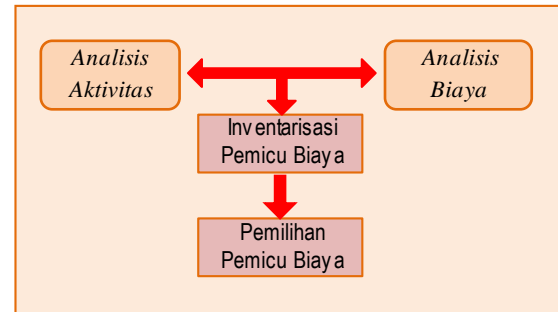


Source : Lu et al., (2017)

Gambar 1. Konsep Dasar Activity Base Costing

Pemicu aktivitas adalah faktor yang

menentukan besar atau kecilnya aktivitas oleh objek biaya. Pemicu ini digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Pemicu biaya merupakan penyebab terjadinya biaya.



Source : Lu et al., (2017)

Gambar 2

Tahapan Penentuan Pemicu Biaya (Cost Driver)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data sebagai berikut : 1) Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan berkaitan dengan masalah penelitian; 2) Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke RS Sabbena Soppeng; 3) Dokumentasi untuk memperoleh data dengan cara mempelajari berbagai dokumen yang diperoleh langsung dari RS Sabbena Soppeng berupa informasi biaya produksi.

Jenis data penelitian ini adalah : 1) Data Kualitatif adalah data non-angka yang sifatnya deksriptif; 2) Data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi yang dinyatakan dengan bilangan angka.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deksriptif yang menggambarkan mekanisme perhitungan harga pokok produksi ABC System, langkah-langka sebagai berikut:

1. Melaksanakan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.
2. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

3. Melakukan perhitungan harga pokok produksi metode ABC system.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga pokok produksi menurut pimpinan RS Sabbena Soppeng:

“Harga pokok produk itu Nak semua biaya yang digunakan yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya di hitung secara keseluruhan untuk mendapatkan harga pokok suatu produk”. (Wawancara dengan Hj.Nirwana Anir 15 Maret 2020).

Perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh RS Sabbena Soppeng yaitu terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja merupakan biaya tetap atau biaya utama. Biaya overhead merupakan biaya konversi yaitu biaya yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Pemilik RS Sabbena Soppeng menjelaskan biaya utama sebagai berikut:

“...ini Nak biaya utama yang terdapat di Sabbena Soppeng yaitu biaya bahan baku yang berupa benang sutera, ee yaro (itu) Nak benang sutera di bagi menjadi tiga jenis yaitu benang lungsi, benang pakan, benang sutera biasa. Kalau benang pakan Nak saya yang produksi sendiri... sedangkan kalau biaya tenaga kerjanya Nak untuk kain sutera yaitu Rp 14.250 per satu unit, kalau sarung sutera biasa Rp 30.00 per unit, sedangkan sarung sutera biasa satu ini Nak ini Rp 1.300.000 untuk 15 sarung, kalau sutera sedang Rp 3.150.000 untuk 13 sarung, sedangkan sarung sutera ASL Rp 544.400 per unit. Ee ini Nak bagus kalau nanti kau kasih kode untuk setiap sarung...”. (Wawancara Hj. Nirwana Anir 5 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara dengan ini, pemakaian bahan baku dan tenaga kerja di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Pemakaian Bahan Baku Periode Kuatal I 2020

No	Jenis Produk	Unit	Benang Sutera			Total (kg)	Biaya Bahan Baku (Rp)
			Benang (kg)	Benang Lungsi (kg)	Benang Pakan (kg)		
1	Kain sutera	200	-	5 kg (Rp 1.100.000)	11 kg (Rp 1.100.00)	16	17.600.000
2	Sarung sutera ST-0 standar	25	3,75 kg (550.000)	-	-	3,75	2.062.500
3	Sarung sutera ST-1 standar	15	2,25 (Rp 550.000)	0,5 kg (Rp 1.100.000)	-	2,75	1.787.5000
4	Sarung sutera ST-sedang	13	-	1,95 kg (Rp 1.100.000)	1,95 kg (Rp 1.100.000)	3,9	4.290.000
5	Sarung sutera ST-ASL	9	-	1,35 kg (Rp 1.100.000)	2,7 kg (Rp 1.100.000)	4,05	4.455.000
Total Pemakaian Bahan Baku							30.195.000

Source : Data RS Sabbena Soppeng 2020.

Tabel 4. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Kuatal I 2020

No	Jenis Produk	Biaya TK
1	Kain Sutera	2.850.000
2	Sarung sutera ST-0 standar	750.000
3	Sarung sutera ST-1 standar	1.300.000
4	Sarung sutera ST-sedang	3.150.000
5	Sarung sutera ST-ASL	4.900.000
Total Biaya Tenaga Kerja		12.950.000

Source : Data RS Sabbena Soppeng, 2020.

laskan biaya overhead sebagai berikut:

“...ee yaro biaya tambahan yang digunakan disini ada beberapa Nak, yaitu ada biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya desain, biaya pengemasan, biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeliharaan bangunan, biaya pemeliharaan alat tenun, biaya pemeliharaan perlengkapan, dan biaya air. Itu saja Nak biaya tambahan yang digunakan disini, ee

Pemilik RS Sabbena Soppeng menje-

kalau untuk biaya penolongnya ada pelembut, paccello yarega pewarna, gas, dan bahan lainnya.” (Wawancara Hj.A.Nirwana Anir 5 Maret 2020)

Dari hasil wawancara ini, maka biaya *overhead* di sajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Biaya Pembelian Bahan Penolong Periode Kuartal 2020

No	Jenis Bahan Penolong	Total Biaya (Rp)
1	Pewarna	3.855.000
2	Pelembut	1.908.750
3	Gas	48.000
4	Bahan lainnya	400.000
Total Bahan Baku Penolong		6.211.750

Source : Data RS Sabbena Soppeng, 2020.

Bahan Penolong yang digunakan dalam proses produksi kain sutera dan sarung sutera antara lain zat pewarna (*natrium silikat, hidrogen peroksida, kaserol, direk, naftol* dan perwarna tesktil lainnya), sedangkan untuk bahan pelembut dapat berupa soda abu atau *soda as*, sabun surya dan pelembut lainnya. Gas untuk pemasakan kokon dan bahan penolong lainnya.

Tabel 6. Biaya Overhead Pabrik Periode Kuartal I 2020

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Biaya bahan penolong	6.211.750
2	Biaya listrik	600.000
3	Biaya Desain	850.000
4	Biaya pengemasan	1.200.000
5	Biaya pemeliharaan mesin	275.000
6	Biaya pemeliharaan bangunan	400.000
7	Biaya pemeliharaan alat tenun	250.000
8	Biaya pemeliharaan	100.000
9	Biaya air	200.000
Total Biaya Overhead		10.086.750

Source : Data RS Sabbena Soppeng, 2020.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit	Biaya perunit
Jenis Kain Sutera			
Biaya Bahan Baku	17.600.00	200	88.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	2.850.000	200	14.250
Biaya Overhead Pabrik (BOP = 38.449 * unit)	7.699.800	200	38.499
Harga Pokok Produksi			140.749
Sarung Sutera ST-0 Standar			
Biaya Bahan Baku	2.062.500	25	82.500

pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) berdasarkan unit. Perhitungan biaya *overhead* menggunakan metode tradisional atau metode yang digunakan perusahaan di bagi menjadi dua tahap. Tahap pertama biaya *overhead* pabrik diakumulasikan menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif biaya *overhead* dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

1) Tahap Pertama, biaya *overhead* diakumulasikan menjadi kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Pemakaian Biaya Overhead

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Biaya bahan penolong	6.211.750
2	Biaya listrik	600.000
3	Biaya desain	850.000
4	Biaya pengemasan	1.200.000
5	Biaya pemeliharaan mesin	275.000
6	Biaya pemeliharaan bangunan	400.000
7	Biaya pemeliharaan alat tenun	250.000
8	Biaya pemeliharaan	100.000
9	Biaya air	200.000
Total Biaya Overhead		10.086.750
Jumlah Unit		262 unit
Jumlah Biaya Per Unit		38.499

Source : Data Diolah 2020.

2) Tahap kedua, yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	750.000	25	30.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP = 38.449 * unit)	962.475	25	38.499
Harga Pokok Produksi			150.599

Lanjutan Tabel 8

Sarung Sutera ST-1 Standar			
Biaya Bahan Baku	1.787.500	15	119.167
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	1.300.000	15	86.667
Biaya Overhead Pabrik (BOP = 38.449 * unit)	577.485	15	38.499
Harga Pokok Produksi			244.333
Sarung Sutera ST-Sedang			
Biaya Bahan Baku	4.290.000	13	330.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	3.150.000	13	242.308
Biaya Overhead Pabrik (BOP = 38.449 * unit)	500.487	13	38.499
Harga Pokok Produksi			610.807
Sarung Sutera ST-ASL			
Biaya Bahan Baku	4.290.000	9	476.667
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	3.150.000	9	350.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP = 38.449 * unit)	346.041	9	38.499
Harga Pokok Produksi			865.166

Source : Data Diolah 2020.

HP Produksi ABC System

Perhitungan harga pokok produksi pada RS Sabbena Soppeng dengan menggunakan ABC System dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9. Rincian Biaya Overhead yang Harus Dialokasikan

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Biaya bahan penolong	6.211.750
2	Biaya listrik	600.000
3	Biaya desain	850.000
4	Biaya pengemasan	1.200.000
5	Biaya pemeliharaan mesin	275.000
6	Biaya pemeliharaan bangunan	400.000
7	Biaya pemeliharaan alat tenun	250.000
8	Biaya perlengkapan peralatan	100.000
9	Biaya air	200.000
	Total Biaya	10.086.750

Source : RS Sabbena Soppeng

Adapun tahapan-tahapan dalam perhitungan biaya overhead berdasarkan activity based costing system adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama

- Menggolongkan seluruh aktivitas kedalam empat level aktivitas.

Tabel 10. Penggolongan Aktivitas

No	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Biaya bahan penolong	Aktivitas level unit
2	Biaya pengemasan	Aktivitas level unit
3	Biaya air	Aktivitas level unit
4	Biaya listrik	Aktivitas level unit

5	Biaya pemeli. mesin	Biaya level batch
6	Biaya pemeli. alat tenun	Biaya level batch
7	Biaya pemeli. perlengkapan	Biaya level batch
8	Biaya desain	Ak. level produk
9	Biaya pemeli. bangunan	Ak. level fasilitas

Source: Data Diolah, 2020.

- Menghubungkan setiap biaya dengan berbagai ragam aktivitas

Tabel 11. Pengelompokan Biaya Overhead Pada Ragam Aktivitas

No	Aktivitas Biaya Overhead	Jumlah Biaya
1	Aktivitas Berlevel Unit	
	Biaya bahan penolong	6.211.750
	Biaya pengemasan	1.200.000
	Biaya air	200.000
2	Aktivitas Berlevel Batch	
	Biaya pemeli. mesin	275.000
	Biaya pemeli. alat tenun	250.000
	Biaya pemeli. perlengkapan	100.000
3	Aktivitas Berlevel Produk	
	Biaya desain	850.000
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas	
	Biaya Pemeli. Bangunan	400.000

Source: Data Diolah, 2020.

- Menentukan cost driver yang sesuai untuk tiap-tiap aktivitas

Tabel 12. Penentuan Cost Driver Pada Setiap Aktivitas

No	Aktivitas	Cost Driver
1	Aktivitas Berlevel Unit	
	Biaya bahan penolong	Jumlah unit produk
	Biaya pengemasan	Jumlah unit produk
	Biaya air	Jumlah unit produk
2	Aktivitas Berlevel Batch	
	Biaya pemeli. mesin	Jumlah jam kerja

	Biaya pemeli. alat tenun	Jumlah jam kerja
	Biaya pemeli. perlengkapan	Jumlah jam kerja
3	Aktivitas Berlevel Produk	
	Desain Produk	Panjang (m)
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas	
	Biaya pemeli. bangunan	Luas bangunan

Source : Data Diolah, 2020.

- d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*)

Tabel 13. Pengelompokan Biaya yang Homogen (*homogeneous cost pool*)

No	Kelompok Biaya	Biaya yang Homogen	Cost Driver	Jumlah Biaya
1	Aktivitas Berlevel Unit			
	Biaya bahan penolong	Cost pool 1	Jumlah unit	6.211.750
	Biaya pengemasan		Jumlah unit	1.200.000
	Biaya air		Jumlah unit	200.000
	Biaya listrik	Cost pool 2	Jumlah KWH	600.000
2	Aktivitas berlevel Batch			
	Biaya pemeliharaan mesin	Cost pool 3	Jumlah jam kerja	275.000
	Biaya pemeliharaan alat tenun		Jumlah jam kerja	250.000
	Biaya pemeliharaan perlengkapan		Jumlah jam kerja	100.000
3	Aktivitas Berlevel Produk			
	Biaya desain	Cost pool 4	Panjang kain (m)	850.000
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas			
	Biaya pemeliharaan bangunan	Cost pool 5	Luas bangunan (m ²)	400.000

Source : Data Diolah, 2020.

- e. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Tabel 14. Perhitungan tarif kelompok

No	Aktivitas	Cost Pool	Total Cost Pool	Cost Driver	Pool rate
1.	Aktivitas berlevel unit				
	Biaya bahan penolong	1	7.611.750	262 unit	29.052,48
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	600.000	362.790 KWH	1.65
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	625.000	656 jam	952,74
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				
3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	850.000	448 meter	1.897,32
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	400.000	70 m ²	5.714,28

Source : Data Diolah, 2020.

Tahap Kedua

Tahapan kedua merupakan suatu ukuran penyederhanaan kuantitas pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan oleh setiap produk. Untuk biaya setiap

kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Tabel 15. Biaya *Overhead* Kain Sutera

No	aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Biaya Overhead
1	Aktivitas Berlevel Unit				
	Biaya bahan penolong	1	29.052,48	200 unit	5.810.496
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	1,65	161.240 KWH	266.046
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	952,74	320 jam	342.986
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				

3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	1.877,74	200 m	379.548
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	3.571,43	70 m ²	250.000
Total Biaya Overhead					7.049.076
Jumlah Unit					200
Biaya Overhead Per Unit					35.245,38

Source : Data Diolah,2020.

Tabel 16. Biaya Overhead Sarung Sutera ST-0 Standar

No	Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Biaya Overhead
1	Aktivitas Berlevel Unit				
	Biaya bahan penolong	1	29.052,48	25 unit	726.312
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	1,65	20.155 KWH	33.256
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	952,74	40 jam	38.110
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				
3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	1.877,74	100 m	189.732
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	3.571,43	70 m ²	250.000
Total Biaya Overhead					1.237.410
Jumlah Unit					25
Biaya Overhead Per Unit					49.496,4

Source : Data Diolah, 2020.

Tabel 17. Biaya Overhead Sarung Sutera ST-1 Standar

No	Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Biaya Overhead
1	Aktivitas Berlevel Unit				
	Biaya bahan penolong	1	29.052,48	15 unit	435.787,2
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	1,65	32.248 KWH	53.209
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	952,74	64 jam	60.957
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				
3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	1.877,74	60 m	113.839,2
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	3.571,43	70 m ²	250.000
Total Biaya Overhead					313.792,4
Jumlah Unit					15
Biaya Overhead Per Unit					60.919,49

Source : Data Diolah,2020.

Tabel 18. Biaya Overhead Sarung Sutera ST-Sedang

No	Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate (Rp)	Cost Driver	Biaya Overhead (Rp)
1	Aktivitas Berlevel Unit				
	Biaya bahan penolong	1	29.052,48	13 unit	377.682,24
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	1,65	40.310 KWH	66.511,5
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	952,74	80 jam	76.219,2
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				
3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	1.877,74	52 m	98.660,64

4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	3.571,43	70 m ²	250.000
Total Biaya Overhead					869.073,58
Jumlah Unit					13
Biaya Overhead Per Unit					66.851,81

Source : Data Diolah,2020.

Tabel 19. Biaya Overhead Sarung Sutura ST-ASL

No	Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate	Cost Driver	Biaya Overhead
1	Aktivitas Berlevel Unit				
	Biaya bahan penolong	1	29.052,48	9 unit	261.472,32
	Biaya pengemasan				
	Biaya air				
	Biaya listrik	2	1,65	100.755 KWH	166.246
2	Aktivitas Berlevel Batch				
	Biaya pemeliharaan mesin	3	952,74	200 jam	190.548
	Biaya pemeliharaan alat tenun				
	Biaya pemeliharaan perlengkapan				
3	Aktivitas Berlevel Produk				
	Biaya desain	4	1.877,74	36 m	68.303,52
4	Aktivitas Berlevel Fasilitas				
	Biaya Pemeliharaan bangunan	5	3.571,43	70 m ²	250.000
Total Biaya Overhead					936.569,84
Jumlah Unit					9
Biaya Overhead Per Unit					104.063,32

Source : Data Diolah,2020.

Tahap Ketiga

Tahap ketiga yaitu melakukan perhitungan harga pokok produksi pada

masing-masing produk RS Sabbena Soppeng dengan menggunakan ABC system.

Tabel 20. Perhitungan HP Produksi dengan Menggunakan ABC System

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Jumlah Unit	Biaya Perunit
Kain Sutura			
Biaya Bahan Baku	17.600.000	200 unit	88.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.850.000		14.250
Biaya Overhead Pabrik	7.049.076		35.245,38
Harga Pokok Produksi	27.499.076		137.495,38
Sarung Sutura ST-0 Standar			
Biaya Bahan Baku	2.062.500	25 unit	82.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	750.000		30.000
Biaya Overhead Pabrik	1.237.410		49.496,4
Harga Pokok Produksi	3.487.410		161.996,4
Sarung Sutura ST-1 Standar			
Biaya Bahan Baku	1.787.500	15 unit	119.167
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.300.000		86.667
Biaya Overhead Pabrik	913.792,4		60.919,49
Harga Pokok Produksi	5.163.792,4		266.753,49
Sarung Sutura ST-Sedang			
Biaya Bahan Baku	4.290.000	13 unit	330.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.150.000		242.308
Biaya Overhead Pabrik	869.073,58		66.851,51
Harga Pokok Produksi	8.309.073,58		639.159,51
Sarung Sutura ST-ASL			
Biaya Bahan Baku	4.455.000	9 unit	495.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	4.900.000		544.444,44
Biaya Overhead Pabrik	936.569,84		104.063,32
Harga Pokok Produksi	10.291.569,8		1.143.508,76

Source : Data Diolah, 2020.

Tabel 21. Perbandingan HP Produksi Tradisional dengan *ABC System*

No	Produk	Harga Pokok Produksi		Selisih	Ket.
		System Tradisional	ABC System		
1	Kain Sutera	140.749	137.495,38	3.253,62	<i>undervalue</i>
2	Sarung sutra ST-0 Standar	150.599	161.996,4	-10.997,4	<i>overvalue</i>
3	Sarung sutera ST-1 Standar	244.333	266.753,49	-22.420,49	<i>overvalue</i>
4	Sarung sutera ST-Sedang	610.807	639.159,51	-28.352,51	<i>overvalue</i>
5	Sarung Sutera ST-ASL	865.166	1.143.508,75	-278.342,75	<i>overvalue</i>

Source : Data Diolah, 2020.

PEMBAHASAN

HPP yang Digunakan di RS Sabbena Soppeng

RS Sabbena Soppeng selama ini menggunakan sistem tradisional dalam menghitung harga pokok produksi suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi pada RS Sabbena Soppeng tergolong sangat sederhana. Proses perhitungan harga produksi dengan cara menjumlahkan secara keseluruhan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tambahan lainnya (biaya utama, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik).

Sistem perhitungan harga pokok produksi yang digunakan RS Sabbena Soppeng menggunakan satu pemicu biaya (*cost driver*) yaitu jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi produk. Dengan sistem yang digunakan RS Sabbena Soppeng diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per unit untuk masing-masing produk pada kuartal pertama tahun 2020. Hasil perhitungan harga pokok produksi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam penentuan harga jual kain sutera dan sarung sutera.

Harga Pokok Produksi dengan *ABC System* di RS Sabbena Soppeng

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *ABC System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama yaitu melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Prosedur tahap kedua yaitu setiap kelompok biaya *overhead* dilacak keberbagai jenis produk.

ABC System menggunakan pemicu biaya yang lebih banyak, sehingga *ABC System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. selain itu *ABC System* dapat membantu pihak mana jemen dalam pengambilan keputusan dalam memperbaiki perencanaan strategisnya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa *ABC System* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk sarung sutera ST-0 Standar, Sarung sutera ST-1 Standar, sarung sutera ST-Sedang dan sarung sutera ST-ASL kecuali produk kain sutera. Hal tersebut berbanding terbalik dengan metode yang digunakan RS Sabbena Soppang. *ABC System* dianggap mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi yang digunakan RS Sabbena Soppeng *ABC system* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk, senada hasil penelian Rahmadani (2016) bahwa dengan adanya pembebanan biaya *overhead*, dapat menunjukkan perbedadaan harga produksi.

Sistem pembebanan biaya *overhead* pabrik pada RS Sabbena Soppeng hanya dibebankan pada satu pemicu biaya yaitu jumlah unit yang diproduksi. Sehingga terjadi distorsi pembebanan biaya. Pada *ABC System* biaya *overhead* pabrik dibebankan beberapa pemicu biaya pada masing-masing produk sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari permasalahan adalah:

- a. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang digunakan RS Sabbena Soppeng dalam penentuan harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional yang sangat sederhana. Sistem yang digunakan RS Sabbena Soppeng hanya menjumlah biaya utama, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibeabankan pada satu unit *cost driver* yaitu jumlah unit. Sehingga perhitungan harga pokok produksi tidak akurat untuk berbagai macam produk.
- b. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *ABC System* pada RS Sabbena Soppeng terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama yaitu pengidentifikasian sumber daya dan aktivitas perusahaan, tahap kedua yaitu pelacakan biaya *overhead*. *ABC System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, sehingga *ABC System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian terlaksana dengan baik dan lancar atas kerjasama berbagai pihak mulai dalam tahap penulisan konsep penelitian sampai pengambilan data dan analisis data. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMI Makassar yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melaksanakan penelitian. Begitu pula kepada pemilik "Silk House" yang bersedia memberikan data melalui wawancara dan observasi. Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan redaksi JAMA Politeknik Negeri Batam, semoga artikel ini dapat di publikasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hanini, E. A. (2018). *The Impact of Adopting Activity Based Costing on Decreasing Cost and Maximizing Profitability in Industrial Companies Listed in Amman Stock Exchange*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5), 1–8.
- Almeida, A., & Cunha, J. (2017). *The Implementation of an Activity-Based Costing (ABC) System in a Manufacturing Company*. *Procedia Manufacturing*, 13, 932–939. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.09.162>
- Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya* (4th ed.). Mitra Wacana Media.
- Campanale, C., Cinquini, L., & Tenucci, A. (2014). *Time-Driven Activity-Based Costing to Improve Transparency and Decision Making in Healthcare A Case Study*. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 11(2), 165–186. <https://doi.org/10.1108/QRAM-04-2014-0036>
- Esmalifalak, H., & Albin, M. S. (2014). *Author's Accepted Manuscript A Comparative Study on the Activity Based Costing Systems : Traditional ,. Health Policy and Technology*. <https://doi.org/10.1016/j.hlpt.2014.10.010>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Peter C. Brewer. (2016). *Akuntansi Manajerial* (1st ed.). Salemba Empat.
- Hernanto. (2017). *Akuntansi Biaya Konsep dan Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produk*. Andi.
- Hetika, & Sari, Y. P. (2019). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM di Kota Tegal*. *MONEX*, 8.

- Horngren, C. T. ., Sundem, G. L., Burgstahler, D., & Schatzberg, J. (2016). *Pengantar Akuntansi Manajemen* (Ke-16). Erlangga.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2018). Data UMKM - Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Depkop.Go.Id. [depkop.go.id: http://www.depkop.go.id/data-umkm](http://www.depkop.go.id/data-umkm)
- Lanen, W. N., W.Anderso, S., & Maher, M. W. (2017). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya* (6th ed.). Salemba Empat.
- Lin Chen, Yi he, & Zhilin Qiao. (2014). *Product Pricing Based on Activity-Based Costing: EBSCOhost. Research Journal of Finance & Accounting*, 5(18), 85–91. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail/detail?sid=9e6d44d1-b82d-4c20-bb53-d3522e49d015%40sessionmgr103&vid=0&hid=118&bdata=JnNpdGU9ZW hvc3QtbGl2ZSZZY29wZT1zaXRl#AN=101194000&db=plh>
- Lu, T. Y., Wang, S. L., Wu, M. F., & Cheng, F. T. (2017). *Competitive Price Strategy with Activity-Based Costing - Case Study of Bicycle Part Company. Procedia CIRP*, 63, 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2017.03.102>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (4th ed.). UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada.
- Niasti, F., Fazaeli, A. A., Hamidi, Y., & Viaynchi, A. (2019). *Applying ABC System for Calculating Cost Price of Hospital Services Case Study: Beheshti Hospital of Hamadan. Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(3), 496–499. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.06.001>
- Ningtyas, J. D. ayu. (2019). Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Cap dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7870>
- Paula, A., Etges, S., Ruschel, K. B., Polanczyk, C. A., & Urman, R. D. (2020). *Advances in Value-Based Healthcare by the Application of Time-Driven Activity-Based Costing for Inpatient Management: A Systematic Review. Value in Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2020.02.004>
- Pezzi, T. A., Ning, M. S., Thaker, N. G., Boyce-fappiano, D., Gjyshi, O., Olivieri, N. D., Guzman, A. B., Incalcaterra, J. R., Mesko, S., Gandhi, S., Chun, S., Tang, C., Frank, S. J., & Gomez, D. R. (2020). *Clinical and Translational Radiation Oncology Evaluating Single-Institution Resource Costs of Consolidative Radiotherapy for Oligometastatic Non-small Cell Lung Cancer Using Time-Driven Activity-Based Costing. Clinical and Translational Radiation Oncology*, 23, 80–84. <https://doi.org/10.1016/j.ctro.2020.05.007>
- Rahmadani, N. (2016). Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi Pada Perum Perumnas Regional VII Makassar. *Akuntansi Peradaban*, 2(1), 108–128.
- Reveco, R., Velásquez, M., Bustos, L., Goyenechea, M., & Bachelet, V. (2019). *Determining the Operating Costs of a Medical Surveillance Program for Copper Miners Exposed to High Altitude-Induced Chronic Intermittent Hypoxia in Chile Using a Combination of Microcosting and Time-Driven Activity-Based Costing. Value in Health Regional Issues*, 20, 115–121. <https://doi.org/10.1016/>

- Riwayadi. (2017). Akuntansi Biaya dengan Pendekatan Tradisional dan Kontemporer (2nd ed.). Salemba Empat.
- Shigaev, A. (2015). *Accounting Entries for Activity-Based Costing System: the Case of a Distribution Company*. *Procedia Economics and Finance*, 24(July), 625–633. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00652-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00652-8)
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Biyanto, F. (2018). Akuntansi Manajemen (Ke-1). Salemba Empat.
- Suryadi. (2018). *Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada UKM Randusari di Banjarrarjo Kabupaten Lampung Timur*. *Scienfic Journal of FE-UMM*, 12(2).
- White, M., Parikh, H. R., Wise, K. L., Vang, S., Ward, C. M., & Cunningham, B. P. (2019). *Cost Savings of Carpal Tunnel Release Performed In-Clinic Compared to an Ambulatory Surgery Center: Time-Driven Activity-Based-Costing*. *Hand*. <https://doi.org/10.1177/1558944719890040>
- Widyastuti, T. (2017). Akuntansi Biaya dengan Pendekatan Activity Based Costing System (1st ed.). Expert.
- Yang, C. H. (2018). *An Optimization Portfolio Decision Model of Life Cycle Activity-Based Costing with Carbon Footprint Constraints for Hybrid Green Power Strategies*. *Computers and Operations Research*, 96, 256–271. <https://doi.org/10.1016/j.cor.2018.03.003>